

**MAKNA SIMBOLIK DI BALIK TRADISI PECAH
TELUR DALAM PERNNIKAHAN ADAT JAWA
(Studi Kualitatif Pada Masyarakat Kecamatan Labuhan Deli)**

SKRIPSI

Oleh:

SITI ALIYAH SEMBIRING
NPM: 1403110083

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi *Public Relations*



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

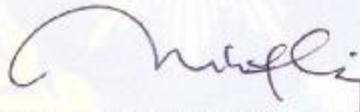
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : SITI ALIYAH SEMBIRING
NPM : 1403110083
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK DI BALIK TRADISI PECAH
TELUR DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA (Studi
Kualitatif Pada Masyarakat Kecamatan Labuhan Deli)

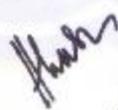
Medan, 09 Maret 2018

Pembimbing



MUHAMMAD THARIQ S.Sos., M.I.Kom

Disetujui Oleh
KETUA PROGRAM STUDI



NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

Pt. Dekan



Dr. RUDIANTO, M.Si

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : SITI ALIYAH SEMBIRING

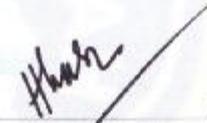
NPM : 1403110083

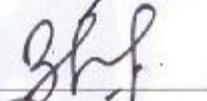
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

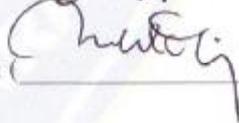
Pada hari : JUMAT, 09 MARET 2018

Waktu : 08.00 s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : NURHASANAH NASUTION, M.I.Kom ()

PENGUJI II : ELVITA YENNI, SS., M.Hum ()

PENGUJI III : MUHAMMAD THARIQ S.Sos., M.I.Kom ()

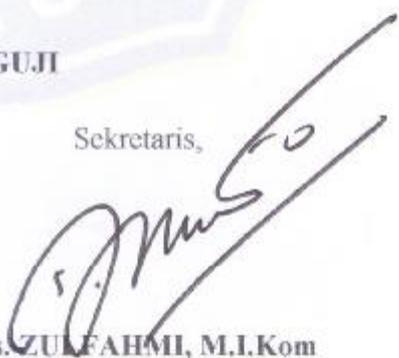
PANITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Dr. RUDIANTO, M.Si




Drs. ZUL FAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, SITI ALIYAH SEMBIRING, NPM 1403110083, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh Undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan adalah kejahatan yang harus dihukum menurut Undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dan karya orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi saya ini bersedia nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan Ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, Maret 2018

Yang menyatakan,



SITI ALIYAH SEMBIRING



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : SITI ALIYAH SEMBING
 NPM : 1403110083
 Jurusan : Ilmu komunikasi
 Judul Skripsi : Makna Simbolik di Balik Tradisi Pecah Telur Dalam Pernikahan Adat Jawa

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1	23/2-2018	Bimbingan Bab 1 sampai Bab 3	
2	26/2-2018	Perbaikani bab 1 sampai Bab 3	
3	27/2-2018	Acc Bab 1 sampai Bab 3	
4	28/2-2018	Bimbingan pertanyaan wawancara	
5	1/3-2018	Acc pertanyaan wawancara	
6	2/3-2018	Bimbingan Bab 4 sampai Bab 5	
7	5/3-2018	Revisi Bab 4 sampai Bab 5	
8	6/3-2018	ACC Bab 4 sampai Bab 5	

Medan, -MARET- 2018

Dekan,

 Dr. Rudianto, M.Si

Ketua Program Studi,

 (MUKHASINAH, NST., S.Sos., M. Kom)

Pembimbing ke :

 (Muhammad Thariq, S.Sos., M.I-Kom)

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK DI BALI TRADISI PECAH TELUR DALAM PERNNIKAHAN ADAT JAWA (Studi Kualitatif Pada Masyarakat Kecamatan Labuhan Deli)

**OLEH:
SITI ALIYAH SEMBIRING
1403110083**

Skripsi ini mengambil judul “Makna Simbolik Di Balik Tradisi Pecah Telur Dalam Pernikahan Adat Jawa” (Studi Kualitatif Pada Masyarakat Kecamatan Labuhan Deli). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dari tradisi pecah telur, pelaksanaan tradisi pecah telur, serta mengetahui makna-makna yang terkandung dalam tradisi pecah telur pada upacara pernikahan adat Jawa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari informan dan tempat wawancara. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prosesi pecah telur adalah tradisi adat yang sudah turun menurun. Banyak masyarakat di Kecamatan Labuhan Deli yang menggunakan tradisi pecah telur adat Jawa pada saat pernikahan karena ingin melestarikan adat istiadat dan menginginkan pernikahan mereka langgeng sampai dihari tua. Peralatan yang dipergunakan dalam tradisi pecah telur adalah kendi yang berisi air, bunga setaman telur ayam kampung yang baru. Tradisi pecah telur pada upacara pernikahan adat Jawa, yang pertama adalah pengantin wanita mencuci kaki pengantin pria dan kemudian telur ayam kampung yang sudah disediakan diinjak oleh pengantin pria lalu di bersihkan kembali kaki mempelai pria oleh sang wanita.

Pada prosesi ritual injak telur dalam upacara pernikahan adat Jawa terdapat kandungan makna yaitu agar pemikiran dua pasangan pengantin ini sama, agar cepat mendapat keturunan, dijauhkan dari segala mara bahaya, dapat menyelesaikan masalah bersama-sama serta agar kehidupannya kelak berlangsung harmonis.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Antarbudaya, Persepsi, Interpretasi, Pernikahan, Adat Jawa, Makna Simbolik.

KATA PENGANTAR



Assalamua'laikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Di Balik Tradisi Pecah Telur Dalam Pernikahan Adat Jawa” disusun dengan tujuan memenuhi mata kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis dengan besar dan dengan tangan terbuka menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini di kemudian hari.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan serta dorongan dari pihak lain, baik bantuan moral maupun materil. Pada kesepakatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya dengan tulus kepada Bapak dan ibu saya, **Alm. Suyatmin Sembiring dan Aslina** yang telah banyak memberikan bantuan moral dan materil serta semangat sehingga terselesainya skripsi ini. Serta terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, M.A.P, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

2. Bapak Dr. Rudianto., M.Si, selaku Plt. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Muhammad Thariq., S.Sos., M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Kepada Bapak/Ibu Dosen serta seluruh Karyawan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan bantuan kepada penulis
6. Ibu Anida, ibu Nining, Ibu Susanti, Ibu Sri dan Ibu Lina yang telah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.
7. Teruntuk buat keluarga abang M. Ade Surya, abang M. Ari Supomo, abang M. Aje Sukma, Kakak Siti Fitria, Adik Siti Ardilah terimah kasih atas dukungannya baik secara materil maupun moril.
8. Buat Wak Ida, Kak Santi, dan Bella terimah kasih atas dukungan dan semangatnya.
9. Buat teman temanku yang yang telah membantu dalam memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dan berjuang bersama-sama dari mulai sedih, senang, berantem, beradu argumen dan akhirnya kita: Indah Septian Dina Dalimunthe, Dea Fadilla Falufi, Devi Syahfitri bisa menyelesaikan skripsi kita.

10. Buat teman-teman seperjuangan khususnya kelas C IKO Humas: Dina, Nora, Andrial, Koto, Yunda, Ojan, Geng Kampak (Tiara, Elza, Nur, Putri) stambuk 2014, terimah kasih atas semangatnya agar segera terselesaikan nya skripsi ini.
11. Buat Husni Al-Amin yang selalu mendukung dan menyemangati peneliti agar segera terselesaikannya skripsi ini
12. Dan buat sahabat-sahabat ku Siti Amalia dan Sa'adah Syahfitri terima kasih semangatnya

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi kita semua. Kiranya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan dan dukungan serta bantuan yang diberikan semua pihak.

Medan, Maret 2018

Penulis,

SITI ALIYAH SEMBIRING
1403110083

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II URAIAN TEORITIS	9
2.1 Komunikasi	9
2.1.1 Definisi Komunikasi	9
2.1.2 Unsur Unsur Komunikasi.....	11
2.1.3 Tujuan Komunikasi	13
2.1.4 Peranan dan Fungsi Komunikasi	14
2.1.5 Hambatan Komunikasi	16
2.2 Komunikasi Interpersonal	17
2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal	17
2.2.2 Komponen-komponen Komunikasi interpersonal.....	20

2.2.3 Fungsi komunikasi interpersonal.....	24
2.2.4 Proses Komunikasi Interpersonal	24
2.2.5 Hambatan Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal	26
2.3 Komunikasi Antarbudaya.....	28
2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya	28
2.3.2 Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya	30
2.3.3 Fungsi Komunikasi Antarbudaya	33
2.4 Komunikasi Verbal	35
2.4.1 Pengertian Komunikasi Verbal	35
2.4.2 Prinsip-Prinsip Komunikasi Verbal	36
2.5 Komunikasi Nonverbal	37
2.5.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal	37
2.5.2 Prinsip-Prinsip Komunikasi Nonverbal	38
2.6 Persepsi.....	40
2.7 Intreprestasi	40
2.8 Pernikahan	40
2.8.1 Pengertian Pernikahan	41
2.8.2 Prinsip-Prinsip Pernikahan	42
2.8.3 Tujuan Pernikahan	42
2.9 Tradisi	43
2.10Adat Jawa	44
2.11Makna Simbolik	44
BAB III METODE PENELITIAN	47

3.1 Jenis Penelitian	47
3.2 Kerangka Konsep	48
3.3 Kategorisasi	49
3.4 Informan / Narasumber	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	50
3.6 Teknik Analisis Data.....	51
3.7 Lokasi dan Waktu	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Proses Pengumpulan Data	52
4.2 Penyajian Data	53
4.3 Pembahasan	63
BAB V PENUTUP	67
5.1 Simpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	
Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 2	Daftar Pedoman Wawancara
Lampiran 3	SK-1 (Permohonan Pengajuan Judul Skripsi)
Lampiran 4	SK-2 (Surat Penetapan Judul Skripsi)
Lampiran 5	SK-3 (Permohonan Seminar Proposal Skripsi)
Lampiran 6	SK-4 (Undangan Seminar Proposal Skripsi)
Lampiran 7	SK-5 (Berita Acara Bimbingan Skripsi)

Lampiran 8	SK-10 (Undangan Ujian Skripsi)
Lampiran 9	Surat Riset
Lampiran 10	Surat Balasan Riset

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi	48
------------------------------	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Kerangka Konsep	47
---------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi. Orang Jawa kebanyakan berkumpul di pulau Jawa, akan tetapi jutaan jiwa telah bertransmigrasi dan tersebar ke berbagai pulau di Nusantara bahkan bermigrasi ke luar negeri seperti ke Malaysia dan Suriname. Pembagian kelompok suku di Indonesia tidak mutlak dan tidak jelas akibat perpindahan penduduk, percampuran budaya, dan saling mempengaruhi. Sedangkan pihak lainnya berpendapat bahwa mereka hanyalah subetnik dari suku Jawa secara keseluruhan. Demikian pula suku Baduy dan suku Banten yang sementara pihak menganggap mereka sebagai bagian dari keseluruhan suku Sunda.

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dalam sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sungguh tak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis. Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama yang dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Masyarakat Indonesia bersifat heterogen, terdiri dari ratusan suku serta adat istiadat berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk dalam budaya Jawa. Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan lokal yang berpengaruh penting karena dimiliki sebagian etnis terbesar di Indonesia. Nilai-nilai Islam memiliki arti penting bagi budaya Jawa karena mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama Islam. Dengan demikian hubungan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa menjadi menarik dan memberikan peluang bagi pemeluknya untuk memelihara dan mengembangkan kebudayaan masing-masing.

Salah satu hal yang penting dalam kebudayaan adat Jawa adalah pernikahan. Di dalam budaya Jawa memiliki adat-adat yang harus dijalankan ketika seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan dalam sebuah ikatan pernikahan yang di namakan prosesi adat. Pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa adalah suatu prosesi yang dianggap penting yang penuh makna dari semua tata

caranya Pernikahan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membentuk suatu keluarga yang bahagia, kekal abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan rumusan yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1 bahwa “Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.” Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang di riwayatkan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat istiadat yang berlaku.

Upacara adat perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun temurun memiliki maksud dan tujuan agar sebuah perkawinan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari. Kebudayaan Jawa telah berintraksi dengan ajaran (Islam) sehingga terlihat bahwa perkawinan merupakan suatu upacara tradisional keagamaan yang didalam pelaksanaannya terdapat upacara tradisional keagamaan yang disesuaikan dengan Islam. Masyarakat Jawa atau yang sering disebut dengan orang Jawa memang memiliki budaya pernikahan yang unik, budaya pernikahan yang berbeda dengan budaya dari etnis yang lain. Keunikan tersebut salah satunya di sebabkan karna masyarakat Jawa memiliki karakteristik budaya tersendiri.

Adat istiadat ini terkadang disalah artikan oleh sebagian orang-orang yang terlalu fanatik pada adat tersebut dan orang-orang yang membenci adat dan

mengatakan bid'ah pada suatu adat di sebuah daerah. Salah satu adat Jawa dalam sebuah pernikahan adalah "Pecah Telur". Sering kali kita lihat setelah akad nikah berlangsung kedua mempelai dipertemukan dan melakukan upacara adat sederhana tersebut, tapi masih sangat minim pengetahuan kita tentang apa sebenarnya arti dari Pecah Telur dalam pernikahan adat Jawa tersebut.

Perkawian merupakan awal hidup bagi seseorang untuk mengarungi hidup bersama orang lain dengan sebuah ikatan janji. Acara pernikahan ini pastinya tidak akan berlangsung dengan tanpa adanya perayaan, (bagi yang merayakannya) dan bagi orang Jawa kebanyakan mempunyai adat tersendiri dan terkadang agak berlainan dengan adat-adat Islami. Adat pecah telur ini barangkali dapat dikatakan takhayul, tetapi pada kenyataannya sampai sekarang hal-hal itu masih sangat meresap pada kepercayaan sebagian masyarakat di Indonesia khususnya Jawa. Tentu saja upacara Pecah Telur ini dilakukan karena mempunyai arti, nilai dan tujuan juga memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan.

Dalam upacara ini, sang pria diharuskan menginjak telur yang telah dipecahkan hingga pecah tanpa menggunakan alas kaki, hal ini wajib disaksikan keluarga kedua belah pihak. Kemudian setelah telurnya pecah, sang wanita harus membersihkan sisa-sisa pecahan telur baik di wadah telur itu dan kaki sang pria, bahkan di lantai yang terkena cipratan pecahan telur.

Setiap masyarakat tentu ada budaya dan tradisinya dan tiap budaya serta tradisi tentu ada masyarakatnya, karena keduanya adalah satu kesatuan dua diantaranya yang satu dari tunggal membentuk sosial budaya masyarakat. Norma yang berlaku pada masyarakat adalah norma kebiasaan. Adapun norma kebiasaan

itu sendiri adalah sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang diulang ulang sehingga perilaku tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Norma-norma itu adalah nilai budaya yang sudah terkait pada peran-peranan tertentu dari manusia dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa ulasan di atas, maka hal yang menarik yang ingin penulis teliti adalah tentang makna simbolik di balik tradisi pecah telur dalam pernikahan adat Jawa di kalangan masyarakat Kecamatan Labuhan Deli Medan dan alasan masyarakat mengapa masih menjalankan tradisi pecah telur dalam pernikahan adat Jawa. Dan penulis menentukan judul yang sesuai dengan penelitian ini **“MAKNA SIMBOLIK DIBALIK TRADISI PECAH TELUR DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA (Studi Kualitatif Pada Masyarakat Kecamatan Labuhan Deli).”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penulis menetapkan masalah yaitu “Apa makna yang terkandung dalam tradisi Pecah Telur dalam pernikahan adat Jawa pada masyarakat kecamatan Labuhan Deli?”.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian dan untuk menghasilkan uraian yang sistematis di perlukan pembatasan masalah. Adapun pembahasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar pernikahan budaya adat Jawa
2. Informasi yang disajikan yaitu: makna tradisi pecah telur dalam pernikahan adat Jawa di Kecamatan Labuhan Deli Gang. Serbajadi, Helvetia.

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam prosesi di balik tradisi pecah telur dalam pernikahan adat Jawa pada masyarakat Kecamatan Labuhan Deli.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan refrensi bagi banyak orang.

1.5.2 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasana penelitian dan menjadi sumber bacaan di mahasiswa FISIP UMSU serta sebagai syarat utama untuk memperoleh gelar sarjana bagi mahasiswa.

1.5.3 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi civitas akademika dan masyarakat Labuhan Deli dalam hal memahami makna tradisi pecah telur dalam pernikahan adat Jawa.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini menguraikan tinjauan tentang teori teori yang berkaitan dengan topik yang dibahas, seperti Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi Verbal, Komunikasi Nonverbal, Persepsi, Interpretasi, Pernikahan, Tradisi, Adat Jawa, dan Makna Simbolik.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, Kerangka Konsep, Kategorisasi, Informan, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Lokasi dan Waktu Penelitian, Deskripsi Lokasi Penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan hasil penelitian dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Berisikan Uraian berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi itu penting dalam kehidupan sehari-hari, karena komunikasi berguna untuk penyampaian pesan kepada orang lain sehingga timbul suatu kepehaman maksud satu sama lain. Komunikasi juga penting dalam terjalinnya sebuah relasi antar manusia. Komunikasi juga penting dalam pembentukan karakter dan pribadi seseorang, karena dengan komunikasi manusia bisa membentuk pengalaman sehingga manusia bisa berkembang. Selain itu semua ternyata komunikasi juga penting untuk komunikasi:

Komunikasi (communications) adalah sebuah proses sistematis dimana orang berinteraksi dengan dan melalui symbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna (word:2013:3). Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Laswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya” (Cangara,2011:9).

Fitur penting pertama dari komunikasi ini adalah proses (*process*). Komunikasi adalah proses, yang artinya sedang berlangsung dan selalu bergerak, bergerak semakin maju dan berubah secara terus-menerus. Komunikasi juga sistematis (*systemic*), yang berarti itu terjadi dalam suatu sistem pada bagian yang saling berhubungan yang memengaruhi satu sama lain. Dalam komunikasi keluarga,

misalnya setiap anggota keluarga adalah bagian dari sistem, Selain itu lingkungan fisik dan waktu merupakan elemen-elemen dari sistem itu yang memengaruhi interaksi. Orang –orang berinteraksi dengan cara berbeda di ruang tengah yang formal dan di pantai, dan kita mungkin lebih waspada di waktu-waktu tertentu daripada di waktu lainnya dalam satu hari. Defenisi kita mengenai komunikasi juga menekankan peran serta symbol (*symbols*), yang mencakup bahasa dan prilaku nonverbal,serta seni dan musik. Sesuatu yang abstrak menandakan sesuatu yang lain bisa menjadi simbol. Contohnya, kita sering melambangkan cinta dengan memberikan cincin dengan mengatakan “Aku cinta padamu” atau dengan berpelukan (Wood, 2013 : 3-4).

Menurut Edward Depari komunikasi adalah proses penyampaian gagasan , harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampaian pesan ditujukan kepada penerima pesan (Widjaja, 1988:13).

Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam keadaan seperti inilah baru dapat dikatakan komunikasi telah berhasil baik (*komunikatif*). Jadi, komunikasi adalah pernyataan manusia, sedangkan pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan kata-kata tertulis ataupun lisan di

samping itu dapat dilakukan dengan juga dengan isyarat-isyarat atau simbol-simbol (Widjaja, 2000:15).

2.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Terdapat beberapa macam pandangan tentang banyaknya unsur atau elemen yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup di dukung oleh tiga unsur, sementara ada juga yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan.

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim Informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bias terdiri dari satu orang, tetapi bias juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bias berupa ilmu pengetahuan, Hiburan informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa inggris diterjemahkan dengan kata *message*.

c. Media

Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai

saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bias bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan dikirim oleh sumber. Penerima bias disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

Kenalah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.

d. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelumnya dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.

e. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

f. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah factor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat di golongan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologi, dan dimensi waktu.

Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi, dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial (Cangara, 2011: 24-27).

2.1.3 Tujuan komunikasi

- a. Supaya yang kita sampaikan itu dapat di mengerti. Sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya sehingga mereka dapat mengerti apa yang kita maksudkan.
- b. Memahami orang lain. Kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan

nya, jangan mereka menginginkan Arah untuk pergi ke barat tetapi kita memberikan jalan pergi ketimur.

- c. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, Namun yang terpenting harus diingat adalah bagaimana carayang baik untuk melakukannya (Widjaja, 2010 : 10-11).

2.1.4 Peranan dan Fungsi Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D. Laswell mengemukakan bahwa fungsi komunikasi antara lain :

- a. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
- b. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada
- c. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya,

Selain itu ada beberapa pihak menilai bahwa dengan komunikasi yang baik, hubungan antar manusia dapat di pelihara kelangsungannya. Sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memeperbanyak sahabat, memperbanyak rezki, memeperbanyak dan memelihara pelanggan (*costumer*), dan juga memelihara hubungan baik anantara bawahan dan atasan dalam suatu

organisasi. Pendek kata komunikasi berfungsi menjembatani hubungan antara manusia dan bermasyarakat.

Fungsi lain komunikasi dilihat dari aspek kesehatan, ternyata kalangan dokter jiwa (psikiater) menilai bahwa orang yang kurang berkomunikasi dalam arti terisolasi dari masyarakatnya mudah kena gangguan kejiwaan (depresi, kurang percaya diri dan kanker) sehingga kecendrungan cepat mati di banding dengan orang yang senang berkomunikasi.

Akan tetapi komunikasi itu sendiri merupakan suatu siklus atau putaran yang melibatkan paling tidak dua orang. Seseorang tentu saja tidak dapat berkomunikasi dengan patung karena akan sia-sia, sebab dia tidak akan mendapatkan respon apa pun. Pada saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain, dia berusaha memahami (*perceive*) respon yang diberikan orang lain tersebut. Kemudian, dia akan memberikan reaksi dengan pikiran dan perasaannya, perilaku seperti ini terus menerus dibentuk oleh respon internal dalam dirinya sendiri terhadap apa yang dia lihat dan dia dengar, artinya dengan hanya memperhatikan orang lain, dia akan mempunyai gagasan tentang apa yang hendak dia katakan atau dia lakukan sebagai respon terhadap orang itu. Tentunya komunikasi (*partner*) nya pun akan merespons perilakunya dengan cara yang sama.

Kualitas hubungan ini sangat ditentukan oleh tiga aspek, yaitu proses, manusia (*human*) dan bukan manusia (*non human*), dan informasi. Dengan demikian, intisari komunikasi adalah suatu berita. Komunikasi juga digunakan untuk mengembangkan antar teman dan membangun kepercayaan antar individu dan pertemanan seseorang dalam organisasi (Nurjaman : 2012 :45).

Sementara itu Mudjito dalam teknik Komunikasi menyatakan bahwa fungsi komunikasi itu adalah:

- a. Komunikasi merupakan alat suatu organisasi sehingga seluruh kegiatan organisasinya itu dapat diorganisasikan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Komunikasi merupakan alat untuk mengubah perilaku para anggota dalam suatu organisasi.
- c. Komunikasi adalah alat informasi dapat disampaikan kepada seluruh anggota organisasi.

1.5.2 Hambatan Komunikasi

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif, bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkinlah seseorang melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Hambatan komunikasi adalah sebagai berikut:

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan teknis dan gangguan semantik:

- a. Gangguan teknis

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya gangguan pada stasiun radio atau tv, gangguan jaringan telepon, rusaknya pesawat radio sehingga terjadi suara bising dan semacamnya.

- b. Gangguan semantik

Gangguan semantik ialah gangguan komunikasi yang disebabkan karna kesalahan pada bahasa yang digunakan (blake,1979). Gangguan semantic sering terjadi karna:

- 1) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit di mengerti oleh khalayak tertentu.
- 2) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda oleh bahasa yang digunakan oleh penerima.
- 3) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana semestinya, sehingga membingungkan penerima.
- 4) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Seperti halnya dengan gangguan teknis, maka gangguan semantik merupakan suatu hal yang sangat peka dalam komunikasi, banyak kecelakaan transportasi udara terjadi karna kesalahan semantik. Di sini kita melihat bahwa gangguan semantik telah menimbulkan persepsi yang keliru sehingga menimbulkan tanggapan yang salah (Cangara :168:169).

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal yang dimaksud di sini ialah proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R.Wayne Pace (1979) bahwa “*interpersonal communications is communications involving two or more people in aface to face setting*”. Menurut

sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (*dyadic communications*) dan komunikasi kelompok kecil (*small group communication*).

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena, pertama, anggota anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Ketiga sumber dan penerima sulit diidentifikasi dalam situasi seperti, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Oleh karena itu pengaruhnya bisa bermacam macam, misalnya si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa memengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Sebenarnya untuk memberi batasan pengertian terhadap konsep komunikasi antar pribadi tidak begitu mudah. Hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi definisi komunikasi antarpribadi sebagai proses komunikasi yang berlangsung antar dua orang atau lebih secara tatap muka. Namun, dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (ICT) seperti telepon selular, *e-mail* (internet), orang mulai memepertanyakan apakah komunikasi yang menggunakan alat elektronik seperti itu, masih dapat dikategorikan sebagai proses komunikasi antarpribadi sekalipun berlangsung tanpa situasi tatap muka (Cangara : 36).

Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantar pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karna memeiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi interpersonal, juga kita dapat berusaha membina hubungan yang baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara kita, apakah dengan tetangga, teman kantor, atau dengan orang lain.

Penekanan utama kedua bidang komunikasi adalah komunikasi interpersonal yang berurusan dengan komunikasi antar manusia. Di satu sisi, semuanya kecuali komunikasi intrapersonal adalah interpersonal. Namun definisi yang luas itu tidak memberikan batas-batas yang berguna bagi bidang studi ini.

Komunikasi interpersonal ada sebagai rangkaian kesatuan mulai dari impersonal sampai sangat personal. Komunikasi yang paling intepersonal muncul ketika kita mengabaikan orang lain atau memeperlakukannya sebagai objek. Komunikasi yang paling personal muncul di dalam apa yang paling filsuf Martin

Buber (1970) sebut sebagai hubungan “Aku-Engkau”, dimana setiap orang memperlakukan yang lain sebagai orang yang unik dan keramat. Para ahli komunikasi interpersonal mempelajari bagaimana komunikasi menciptakan dan mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan berkomunikasi untuk mengatasi tantangan normal dan luar biasa dalam mempertahankan keintimana sepanjang waktu.

Riset mengindikasikan bahwa komunikasi adalah sumber hidup bagi persahabatan erat dan hubungan romantis. Komunikasi adalah cara utama bagi manusia untuk mengembangkan keintiman dan terus menerus menata ulang hubungan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan identitasnya yang berubah-ubah. Pasangan yang belajar mendengarkan dengan sensitif dan berbicara dengan satu sama lain memiliki kesempatan besar untuk langgeng.

2.2.2 Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini dapat dikatakan dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara *integrative* saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

- a. Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. *Encoding*

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pesan

Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktifitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi adalah efektif apabila komunikan menginterpretasi makna sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berda pada tempat yang berjauhan, sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan penyampaian informasi tersebut dapat terlaksana. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

e. Penerima/komunikan

Penerima/ Komunikan adalah seorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memeberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

f. *Decoding*

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan symbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Misalnya telinga mendengar suara atau

bunyi, mata melihat objek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses member makna atau *decoding*.

g. Respon

Respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negative. Respon positif apabila sesuai apa yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya *respons* merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

h. Gangguan

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phsikis.

i. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, dan nilai. Konteks ruang menunjukkan pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman, dan jalanan. Konteks waktu menunjukkan pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya : pagi, siang, sore, dan malam. Konteks nilai meliputi nilai

sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti : adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi (Suranto, 2011: 7-9).

2.2.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insane atau human communication baik yang non-antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, sosial, sedangkan yang dimaksud imbalan ialah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi, dan sosial yang dinilai positif, jika seseorang pegawai berhasil mengendalikan perilaku atasannya, seperti rajin, prestasi kerja baik, dan jujur maka menurut logikanya ia akan memperoleh kenaikan upah atau gaji. Inilah yang disebut imbalan dalam bentuk ekonomi berupa uang sedangkan atasannya juga mendapatkan imbalan dalam bentuk sosial berupa kepuasan karna ia merasa puas kinerja bawahannya yang baik (Budyatna, 2011: 27).

2.2.4 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah:

- a. Keinginan berkomunikasi, seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagai gagasan dengan orang lain.
- b. *Encoding* oleh komunikator, *encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.
- c. Pengirim pesan, untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, sms, *e-mail*, surat ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikasi.
- d. Penerima pesan, pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikasi.

- e. *Decoding* oleh komunikan, *decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila sebuah berjalan lancar, komunikan tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberikan arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan komunikator.
- f. Umpan balik, setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon umpan balik. Dengan umpan balik, seseorang komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan (Suranto, 2011:10-11).

2.2.5 Hambatan-hambatan dalam komunikasi interpersonal

Meskipun kita sudah berusaha untuk berkomunikasi dengan sebaik-baiknya namun komunikasi dapat menjadi gagal karena berbagai alasan. Untuk berkomunikasi secara memadai kadang-kadang diganggu oleh hambatan tertentu. Factor-faktor yang menghambat efektifitas komunikasi interpersonal dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Kredibilitas komunikator rendah. Komunikator yang tidak beribawah dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator.
- b. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya. Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku di suatu komunitas atau dimasyarakat harus diperhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan bai, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak-pihak yang berkomunikasi perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang berlaku.
- c. Kurangnya memahami karakteristik komunikan. Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan sebagainya perlu dipahami oleh komunikator. Apabila komunikator kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karna dapat menimbulkan kesalah pahaman.
- d. Prasangka buruk. Prasangka negatif antara pihak-pihak yang terlibat komunikasi harus dihindari, karna dapat mendorong kearah sikap apatis dan penolakan.
- e. Komunikasi satu arah. Komunikasi berjalan satu arah, dari komunikator kepada komunikan terus-menerus dari awal sampai akhir, menyebabkan hilangnya kesempatan komunikan untuk meminta penjelasan terhadap hal-hal yang belum dimengerti.

- f. Tidak digunakan media yang tepat. Pilihan penggunaan media yang tidak tepat dapat menyebabkan pesan yang disampaikan sulit dipahami oleh komunikan.
- g. Perbedaan persepsi. Apabila pesan yang dikirimkan oleh komunikator di persepsi sama oleh komunikan, maka keberhasilan komunikasi menjadi lebih baik. Namun perbedaan latar belakang sosial budaya, sering kali mengakibatkan perbedaan persepsi, karna semakin besar perbedaan latar belakang budaya, semakin besar pula pengalaman bersama (Suranto, 2011: 86-87).

2.3 Komunikasi Antarbudaya

2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi diantar orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi (Tubbs, Moss: 1996). Komunikasi antar budaya memiliki akarnya dalam bahasa (khususnya sosiolinguistik), sosiologi, antropologi budaya, dan psikologi. Dari keempat disiplin ilmu tersebut psikologi menjadi disiplin acuanutama komunikasi lintas budaya, khususnya psikologi lintas budaya. Pertumbuhan komunikasi antar budaya dalam dunia bisnis memiliki tempat yang utama, terutama perusahaan-perusahaan yang melakukan ekspansi pasar keluar negaranya notabene Negara-negara yang ditujunya memiliki aneka ragam budaya.

Selain itu semakin banyak orang yang bepergian keluar negeri dengan beragam kepentingan mulai dari melakukan perjalanan bisnis, liburan, mengikuti pendidikan lanjut, baik yang sifatnya sementara maupun dengan tujuan untuk menetap selamanya. Satelit komunikasi telah membawa dunia menjadi semakin dekat, kita dapat menyaksikan beragam peristiwa yang telah terjadi dalam belahan dunia, baik melalui layar televisi, surat kabar, majalah, dan media online. Melalui teknologi komunikasi dan informasi, jarak geografis bukan halangan lagi kita untuk melihat ragam peristiwa yang terjadi di belahan dunia. Berbicara mengenai komunikasi antar budaya, maka kita harus melihat dulu beberapa definisi yang diikuti oleh Ilya Sunarwinadi (1993: 7-8).

Berdasarkan pendapat para ahli antar lain:

- a. Sitaram (1970) : seni untuk memahami dan saling pengertian antara khalayak yang berbeda kebudayaan (*intercultural communication the art of understanding and being understood by audience of mother culture*)
- b. Samovar dan Porter (1972) komunikasi antarbudaya terjadi manakala bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda, yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai (*intracultural communication obtains whenever the parties to a communications act to bring with them different experiential backgrounds that reflect along standing deposit of group experience, knowledge, values*)

- c. Rich (1974) komunikasi antar budaya terjadi ketika orang-orang yang berbeda kebudayaan (*communication is intercultural when accuring between peoples of different cultures*)
- d. Young Yun Kim (1984) komunikasi antarbudaya adalah suatu peristiwa yang merujuk dimana orang-orang yang terlibat didalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Seluruh definisi diatas dengan jelas menerangkan bahwa ada penekanan pada perbedaan budaya sebagai factor yang menentukan dalam berlangsungnya proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya memeanng mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaa dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetep terhadap prosese komunikasi individu-individu atau kelompok-kelompok yang bebeda kebbudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbale balik seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari prilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya, seperti yang dikatakan Edward T. Hall, bahwa “komunikasi adalah budaya”. Pada suatu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertical dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Pada sisi lain budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk kelompok tertentu.

2.3.2 Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

a. Relativitas bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan di sepanjang 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karna bahasa-bahasa didunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berfikir tentang dunia.

b. Bahasa sebagai cermin budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan karnanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham makin banyak salah persepsi, dan semakin banyak potong kompas (*by passing*).

c. Mengurangi ketidakpastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidakpastian dan ambiguitus dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidakpastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksikan, dan memperjelas perilaku orang lain. Karna ketidak pastian yang ambiguitas yang

lebih besar ini, diperlakukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidakpastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran diri dan perbedaan antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini menjaga kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

e. Interaksi awal dan perbedaan budaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi akrab. Walaupun selalu terdapat kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

f. Memaksimalkan hasil interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya terdapat tindakan-tindakan yang berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Pertama, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Kedua, bila mendapatkan hasil yang positif, maka pelaku komunikasi terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil negatif, maka pelaku mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Ketiga, pelaku membuat prediksi tentang perilaku mana yang akan menghasilkan hasil positif. Pelaku akan

mencoba memprediksi hasil dari misalnya, pilihan topic, posisi yang diambil, prilaku nonverbal yang ditunjukkan, dan sebagainya. Pelaku komunikasi kemudian melakukan apa yang menurutnya akan memberikan hasil positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurutnya akan memberikan hasil yang negatif.

2.3.3 Fungsi Komunikasi Antarbudaya

a. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi antarbudaya adalah fungsi-fungsi komunikasi antar budaya yang ditujukan melalui prilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.

b. Menyatakan identitas sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa prilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Prilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari prilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, agama, maupun tingkat pendidikan seseorang.

c. Menyatakan integrasi sosial

Inti konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki setiap unsur. Perlu dipahami bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang di bagi antara komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antar budaya yang melibatkan perbedaan

budaya antar komunikator dengan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi.

d. Menambah pengetahuan

Seringkali komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama, saling mempelajari kebudayaan masing-masing.

e. Fungsi sosial

1) Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktek komunikasi antarbudaya di antar komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan “perkembangan” tentang lingkungan. Fungsi ini lebih banyak dilakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita meskipun peristiwa itu terjadi dalam sebuah konteks kebudayaan yang berbeda

2) Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antar dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan pula oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

f. Sosialisasi nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

g. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian dari kebudayaan lain. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya.

2.4 Komunikasi Verbal

2.4.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu ialah :

1. Untuk mempelajari tentang dunia disekeliling kita
2. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Bahasa mengembangkan pengetahuan kita agar kita dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk menggambarkan ide-ide kita kepada orang lain. Begitu pentingnya peranan bahasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai alat pengikat dan perekat dalam hidup bermasyarakat, bahasa dapat membantu kita menyusun struktur pengetahuan menjadi logis dan mudah diterima

oleh orang lain. Sebab bagaimanapun bagusya sebuah ide, kalau tidak disusun dengan bahasa yang lebih sistematis sesuai dengan aturan yang telah diterima, maka ide yang baik itu akan menjadi kacau. Bahasa bukan hanya membagi pengalaman, tetapi juga membentuk pengalaman itu sendiri.

2.4.2 Prinsip-Prinsip Komunikasi Verbal

Tiga prinsip ini menjelaskan bagaimana kita menggunakan komunikasi verbal dan bagaimana hal itu mempengaruhi kita.

1. Interpretasi Menciptakan Makna

Menurut (Duck, 1994 : Shotter, 1993) dikarenakan simbol bersifat abstrak, ambigu, dan sewenang – wenang, maknanya tidak terbukti sendiri atau absolut. Sebaliknya, kita harus menginterpretasikan makna dari simbol. Kita membangun makna dalam proses interaksi dengan orang lain dan melalui dialog yang kita bawa di kepala kita (Julia T Wood, 2013 : 94).

2. Komunikasi Adalah Aturan yang di pandu

Komunikasi verbal terpola oleh aturan yang tidak terucap, tetapi dipahami dengan luas. **Aturan Komunikasi** (*communication rules*) adalah pemahaman bersama terhadap makna komunikasi dan macam komunikasi yang cocok atau tidak untuk berbagai situasi. **Aturan Regulatif** (*regulative rules*) merinci kapan, bagaimana, di mana, dan dengan siapa kita harus berbicara mengenai hal-hal tertentu. **Aturan Pokok** (*constitutive rules*) menjelaskan apa arti komunikasi dengan mengatakan kepada kita bagaimana menilai jenis komunikasi tertentu.

3. Penekanan Mempengaruhi Makna

Kita menenankan komunikasi untuk menciptakan makna. Ketika menulis, kita menggunakan tanda titik untuk menjelaskan di mana ide – ide berhenti dan mulai.

2.5 Komunikasi Nonverbal

2.5.1 Pengertian Komunikasi Nonverbal

Menurut Darwin manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal. Kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*). Kode nonverbal yang digunakan dalam berkomunikasi, sudah lama menarik perhatian para ahli terutama dari kalangan antropologi, bahasa, bahkan dari bidang kedokteran. Perhatian para ahli untuk mempelajari bahasa nonverbal diperkirakan dimulai sejak 1873 tentang bahasa ekspresi wajah manusia.

Hal menarik dari kode nonverbal adalah studi Mehrabian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7% berasal dari bahasa verbal, 38% dari vocal suara, dan 55% dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bersifat nonverbal (Cangara 2011;105).

Oleh sebab itu, Mark Knapp (Cangara 2011;106), menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*)

2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambahkan atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Pemberian arti terhadap kode nonverbal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya masyarakat yang menggunakannya. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali dihadapkan pada hal-hal yang unik, seperti makin langkanya orang yang bisa menganut prinsip satu kata dan perbuatan, makin banyak orang yang pintar bicara tetapi tidak disertai perbuatan yang sesuai dengan perbuatan yang sesuai dengan ucapannya. Ataupun kita sering dihadapkan pada sesuatu yang justru kontradiksi dengan persepsi kita. Misalnya orang cenderung menggunakan atribut tertentu justru untuk menipu orang

2.5.2 Prinsip – Prinsip Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata – kata itu sendiri. Komunikasi nonverbal mencakup bagaimana kita mengutarakan kata-kata, fitur-fitur lingkungan yang mempengaruhi interaksi, dan objek yang mempengaruhi citra personal dan pola interaksi.

a. Sama dengan dan Berbeda dari Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki persamaan dan perbedaan, diantaranya :

Persamaan seperti komunikasi verbal, perilaku nonverbal bersifat simbolis, yang artinya ambigu, abstrak, dan sewenang – wenang. Oleh karena itu kita tidak yakin apa arti dari sebuah senyuman atau gerak tubuh, dan kita tidak dapat menjamin orang lain akan mengerti semua makna yang kita ingin ekspresikan dengan perilaku nonverbal kita sendiri.

Perbedaan terdapat pula perbedaan di antara kedua sistem komunikasi ini. Pertama komunikasi nonverbal dipersepsikan sebagai sistem yang lebih jujur. Kedua, tidak seperti komunikasi verbal, komunikasi nonverbal memiliki banyak saluran. Ketiga, komunikasi verbal bersifat terputus-putus sementara nonverbal lebih berkesinambungan.

b. Mengatur Interaksi

Ketika berbicara kita menggunakan mata dan postur tubuh untuk mengindikasikan bahwa kita ingin masuk ke dalam percakapan, dan pembicara turun dari podium untuk mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan pidatonya.

c. Membentuk Makna Tingkat Hubungan

Komunikasi nonverbal digunakan untuk menyampaikan tiga dimensi makna dalam tingkat hubungan *responsive*, kesukaan, dan kekuasaan. Namun, bagaimana kita menyampaikan makna hubungan dan apa arti dari perilaku nonverbal spesifik tergantung dari aturan komunikasi yang telah kita pelajari dari budaya tertentu.

d. Mencerminkan Nilai Budaya

Seperti komunikasi verbal, komunikasi nonverbal mencerminkan aturan komunikasi dari budaya dan komunitas sosial tertentu. Hal ini mengimplikasikan

bahwa kebanyakan perilaku nonverbal tidak bersifat insting, tetapi dipelajari pada proses sosialisasi. Komunikasi nonverbal berbeda-beda di berbagai budaya dan komunitas sosial.

2.6 Persepsi

Persepsi adalah proses internal kita memilih mengevaluasi dan mengorganisasikan stimuli dan lingkungan kita. Persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses yang terjadi dalam pengamatan seseorang terhadap orang lain. Persepsi juga bisa diartikan sebagai proses. Pemahaman terhadap suatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang sedang saling berkomunikasi, berhubungan atau bekerjasama, jadi setiap orang tidak terlepas dari proses persepsi. Kita biasanya menganggap bahwa kita bisa melihat hal-hal yang benar-benar faktual atau nyata di dunia sekitar kita. Kita mengira bahwa benda-benda yang kita lihat atau persepsi adalah hal-hal yang nyata, sedangkan hal-hal lain seperti ide dan teori merupakan sesuatu yang kurang nyata, bagi setiap orang apa yang dipersepsikan adalah kenyataan.

2.7 Intreprestasi

Interpretasi adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) atau berurutan (dikenal sebagai interpretasi berurutan). Menurut definisi, interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika dibutuhkan. Jika suatu objek (karya seni, ujaran, dll)

cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya. Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi itu dapat berupa lisan, tulisan, gambar, matematika, atau berbagai bentuk bahasa lainnya.

Makna yang kompleks dapat timbul sewaktu penafsir baik secara sadar ataupun tidak melakukan rujukan silang terhadap suatu objek dengan menemukannya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas. Tujuan interpretasi biasanya adalah untuk meningkatkan pengertian, tetapi kadang, seperti pada propaganda atau cuci otak, tujuannya justru untuk mengacaukan pengertian dan membuat kebingungan.

2.8 Pernikahan

2.8.1 Pengertian Pernikahan

Negara Republik Indonesia, sebagai Negara yang berdasarkan Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan Yang Maha Esa, maka pernikahan dianggap mempunyai hubungan yang erat sekali dengan agama dan kerohanian, sehingga pernikahan bukan saja mengandung unsur lahir atau jasmani, tetapi unsur batin atau rohani juga mempunyai peranan yang sangat penting.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mengartikan kata “nikah” sebagai perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri atau sering diartikan pula sebagai pernikahan. Menurut Wirjano Prodjodikoro, pernikahan

adalah peraturan yang digunakan untuk mengatur pernikahan inilah yang menimbulkan pengertian pernikahan dan menurut Subekti, pernikahan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama.

2.8.2 Prinsip Pernikahan

Pada prinsip pernikahan atau nikah adalah suatu akad untuk menghalalkan hubungan serta membatasi hak dan kewajiban, tolong menolong antar laki-laki dan perempuan yang antara keduanya bukan muhrim. Apabila di tinjau dari segi hukum tampak jelas bahwa pernikahan adalah suatu akad suci dan luhur antara laki-laki dan perempuan yang menjadi sahnya status sebagai suami istri dan dihalalkannya hubungan seksual dengan tujuan mencapai keluarga sakinah, penuh kasih sayang dan kebajikan serta saling menyantuni antara keduanya. Pernikahan menurut hukum islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqon gholiidhan* untuk menaati perintah allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Suatu akad pernikahan menurut hukum islam ada yang sah dan ada yang tidak sah. Akad pernikahan dikatakan sah, apabila akad tersebut dilaksanakan dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang lengkap, sesuai dengan ketentuan agama. Sebaliknya, akad dikatakan tidak sah bila tidak dilaksanakan dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang lengkap sesuai dengan ketentuan agama. Sementara dalam pandangan ulama suatu pernikahan telah dianggap sah apabila telah terpenuhi baik dalam syarat maupun rukun pernikahan.

2.8.3 Tujuan Pernikahan

Salah satu dari tujuan pernikahan atau perkawinan adalah untuk memperoleh keluarga yang sakinah artinya tenang, dalam hal ini seseorang yang melangsungkan pernikahan berkeinginan memiliki keluarga yang tenang dan tentram. Dalam tafsiranya Al-alusi mengatakan bahwa sakinah adalah merasa cenderung kepada pasangan. Kecenderungan ini merupakan satu hal yang wajar karena seseorang pasti akan merasa cenderung terhadap dirinya

Tujuan pernikahan mawadah dan rahma, tujuan pernikahan yang selanjutnya adalah untuk memperoleh keluarga yang mawadah yaitu untuk memiliki keluarga yang didalamnya terdapat rasa cinta, berkaitan dengan hal-hal yang bersifat jasmaniah. Tujuan pernikahan rahma yaitu untuk memperoleh keluarga yang didalamnya terdapat rasa kasih sayang, yakni yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kerohanian.

2.9 Tradisi

Berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang mendahului. Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang di wariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian dan properti yang digunakan. Sesuatu yang di wariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. Tradisi yang

diterima akan menjadi unsure yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru, tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang.

2.10 Adat Jawa

Penduduk-penduduk jawa hidup didalam lingkungan yang memiliki adat istiadat yang sangat kental. Aadat istiadat suku jawa ini masih kerap dipakai ketika ada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat –masyarakat jawa. Adat-istiadat jawa ini selain digunakan dalam adanya kegiatan-kegiatan yang di buat oleh masyarakat setempat, adat-istiadat ini pun kerap digunakan dalam kehidupan-kehidupan manusia, misalnyaseperti masa-masa pernikahan adat istiadat jawa ini masih kerap digunakan. Adat istiadat jawa ini oleh penduduk asli jawa ini digunakan dan diterapkan didalam kehidupan sehari-harinya.

2.11 Makna Simbolik

Simbol berasal dari kata Yunani yang berarti melemparkan bersama suatu (benda,perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Adapula yang menyebutkan “*symbolos*”, yang berarti tanda atau cirri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Heru Satoto, 2000:10). Biasanya symbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya sih kaca mata untuk seseorang yang berkaca mata)

dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya kaki gunung, kaki meja, berdasarkan kias pada kaki manusia) (Kridalaksana, 2001: 136-138).

Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya, merupakan bentuk respon dari stimulus yang diperoleh pemeran komunikasi yang sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Umpan manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*), memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi. Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk suatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana, 2007:92).

Simbol (*symbol*) adalah referensi dari orang, kejadian, dan fenomena lainnya. Misalnya, kata rumah adalah simbol yang berarti satu tipe bangunan. Manajemen kualitas total adalah simbol yang berarti satu manajemen yang spesifik. Bahasa dan banyak perilaku nonverbal bersikap simbolis. Seni, musik, logo perusahaan dan objek juga dapat menjadi simbol-simbol yang dapat mewakili perasaan, pikiran dan pengalaman. Kunci untuk memahami simbol adalah dengan menyadari bahwa mereka merupakan cara yang sewenang-wenang, ambigu dan abstrak untuk mewakili sesuatu (Wood, 20013: 90).

Menurut George Hebert Mead (1962) menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk

memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang di komunikasikan kepada publik. Menurut Charon bahwa simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk mempersentasikan apa-apa yang memang disepakati bisa di representasikan oleh simbol tersebut (Nasrullah, 2014:91).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kualitatif merupakan metode pengumpulan data pada suatu latar alamiah. Dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau penulis yang tertarik secara alamiah.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Menurut Bogdan dan Taylor (1992) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, suatu keadaan konteks tertentu yang di kaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik.

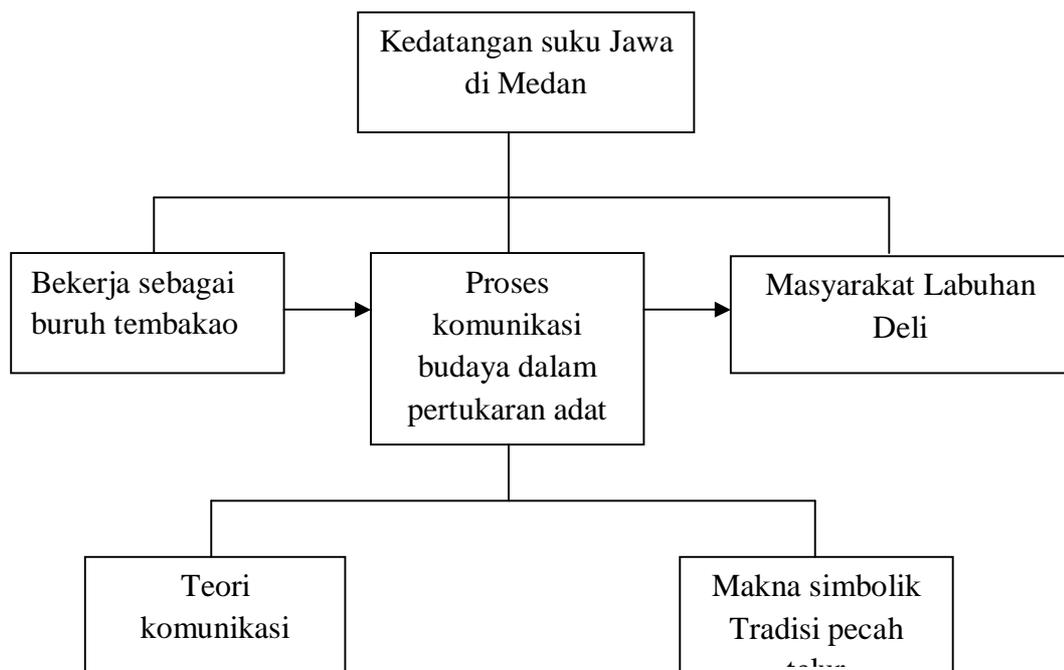
Strauss dan Corbin (1997), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktifitas sosial, dan lain-lain (Moleong, 2014: 8).

3.2 Kerangka konsep

Kerangka konsep adalah sebuah kerangka berfikir yang dijadikan sebagai landasan dalam momentum perspektif penelitian. Adapun kerangka konsep dalam penulisan ini, penulis menggambarkan melalui bagan sebagai berikut:

Bagan 3.1

Kerangka Konsep



3.3 Kategorisasi

Tabel 3.1

Kategorisasi

Konsep Teoritis	Konsep Operasional
Makna Simbolik di Balik Pecah Telur Dalam Pernikahan Adat Jawa	1. Komunikasi verbal dan nonverbal 2. Persepsi 3. Interpretasi

3.4 Informan/ Narasumber

Adapun definisi untuk menentukan narasumber adalah sebagai berikut :

- a. Peranan informan/ narasumber dalam data yang akan digali dari orang-orang tertentu yang di nilai menguasai persoalan yang hendak di teliti, mempunyai keahlian dan berwawasan cukup.
- b. Informan/narasumber dipilih secara Purposive berdasarkan aktivitas mereka dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka. Penelitian dan memilih informan atau juga bisa informan yang mengajukan secara sukarela

Adapun yang menjadi informan/narasumber dalam penelitian ini adalah masyarakat, Gang Serbajadi, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Helvetia, Sumatera Utara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara seperti yang ditegaskan oleh (Moleong, 2013 : 190) adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan yang di lakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewer*) itu.

Menurut Moleong (2013:190) persiapan wawancara tidak struktur dapat dilaksanakan menurut tahapan-tahapan tertentu, yakni sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, ialah menemukan siapa yang akan diwawancarai barangkali suatu saat pilihan hanya berkisar diantara beberapa orang menemui persyaratan.
- 2) Tahap kedua, ialah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Karena responden adalah orang-orang pilihan, dianjurkan agar jangan membiarkan orang ketiga menghubungi, tetapi penulis sendiri yang melakukannya.
- 3) Tahap ketiga, adalah mengadakan persiapan yang matang untuk melakukan wawancara.

b. Dokumentasi

Menurut Gunawan (2013:178) dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, tim, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiono (2014:244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (Gunawan, 2014 : 247-252), mengemukakan tiga tahapan yang harus di kerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu :

- Reduksi Data (*Data Reduction*)
- Paparan Data (*Data Display*)
- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

3.7 Lokasi dan Waktu

Lokasi dalam penelitian ini adalah Jalan Veteran, Pasar 4, Gang Serbajadi, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Helvetia, Medan, Sumatera Utara.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Proses Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data ini, penulis turun langsung ke lokasi penelitian dan bersosialisasi dengan para responden. Sebagai tahap awal penulis mengajukan permohonan kepada Bapak kepala desa Kecamatan Labuhan Deli. Setelah dapat izin dan diperbolehkan untuk mengajukan surat izin, maka penulis selanjutnya mengajukan permohonan kepada pihak kampus untuk memperoleh surat izin penelitian yang di maksud.

Setelah mendapatkan surat izin penelitian dan data pendukung untuk melakukan penelitian ke lokasi tersebut dari kampus maka selanjutnya penulis mulai melakukan observasi serta pengamatan langsung kepada masyarakat dalam menanggapi arti pecah telur pada pernikahan adat Jawa. Kemudian, penulis membuat daftar wawancara dan melakukan wawancara kepada masyarakat setempat serta tokoh adat di lingkungan sekitar. Penulis harus melakukan wawancara dengan mendatangi masyarakat Jawa tersebut kerumah masing-masing dan meminta izin apakah Bapak/Ibu tersebut bersedia untuk di wawancarai. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang keturunan asli suku Jawa. Setelah mendapatkan data-data tersebut, penulis langsung melakukan analisis data sesuai dengan metode yang dipakai serta melakukan pembahasan sesuai dengan pengelompokan pada tiap-tiap kategori.

4.2 Penyajian Data

Analisis data yang dilakukan penulis berdasarkan pada tiap-tiap kategori yang sudah ditemukan sehingga memudahkan penulis dalam melakukan verifikasi dan data penarikan kesimpulan. Berikut penyajian data berdasarkan wawancara di lapangan:

Wawancara langsung kepada masyarakat Kecamatan Labuhan Deli

Nama : Anida Wama
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

1. Apa yang anda ketahui tentang prosesi pecah telur pada pernikahan adat Jawa?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Anida mengatakan prosesi itu dilakukan hanya pada pernikahan adat Jawa, sesudah atau sebelum akad nikah dilaksanakan, yang menginjak telur laki-laki dan yang membersihkan adalah mempelai wanita.

2. Apa makna telur pada tradisi upacara pernikahan adat Jawa?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Anida mengatakan telur itu dilambangkan sebuah permulaan kehidupan yang baru.

3. Jenis telur apa yang digunakan pada prosesi injak telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Anida mengatakan telur ayam.

4. Mengapa harus jenis telur tersebut yang digunakan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Anida mengatakan karna dari turun temurun memang selalu telur ayam.

5. Mengapa mempelai pria yang menginjak telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Anida mengatakan bahwa dalam rumah tangga pria lebih besar tanggung jawabnya dan di kehidupan yang baru di mulai ini hanya mempelai pria yang menginjak telur yang berhak memiliki tubuh mempelai wanita tersebut.

6. Mengapa tidak wanita saja menginjak telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Anida mengatakan karna wanita itukan tanggungan dari suami, makanya tidak diperbolehkan untuk menginjaknya.

7. Mengapa mempelai pria tidak di perbolehkan menggunakan alas kaki saat menginjak telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Anida mengatakan bahwa agar mempelai pria mengerti kalau memecahkan telur tanpa alas kaki itu tidak mudah dan dalam menghidupi keluarga itu tidak mudah pasti akan merasakan sakit.

8. Mengapa harus wanita yang mencuci kedua kaki mempelai pria pada saat proses pecah telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Anida mengatakan bahwa mempelai perempuan itu harus mengabdikan dengan tulus dan ikhlas pada sang pria.

9. Apa makna air bunga dalam membersihkan kaki mempelai pria pada saat prosesi pecah telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Anida mengatakan bunga itu kan harum agar harumlah nanti rumah tangganya.

10. Mengapa setelah selesai mencuci kaki pria, kendi yg di gunakan untuk wadah air harus dipecahkan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Anida menjawab agar semua kisah yang lalu di buang seperti kendi itu nantinya.

Nama : Susanti Yuningsih

Umur : 41

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

1. Apa yang anda ketahui tentang prosesi pecah telur pada pernikahan adat Jawa?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Susanti mengatakan bahwa mempelai wanita dan pria dipertemukan lalu sebelum menginjak telur para tetua berdoa untuk kelangsungan acara setelah itu pria menginjak telur dan wanita yang membersihkan

2. Apa makna telur pada tradisi upacara pernikahan adat Jawa?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Susanti mengatakan telur itu diibaratkan generasi baru dan diharapkan agar menghasilkan generasi penerus yang terbaik.

3. Jenis telur apa yang digunakan pada prosesi injak telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Susanti mengatakan telur ayam.

4. Mengapa harus jenis telur tersebut yang digunakan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Susanti mengatakan karna kalau telur bebek terlalu keras cangkangnya takutnya tidak pecah-pecah.

5. Mengapa mempelai pria yang menginjak telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Susanti mengatakan karna pria adalah pemimpin dalam rumah tangga dan penanggung jawab dalam keluarga.

6. Mengapa tidak wanita saja menginjak telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Susanti mengatakan wanita itu hanya ditanggung bukan penanggung jawab.

7. Mengapa mempelai pria tidak di perbolehkan menggunakan alas kaki saat menginjak telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Susanti mengatakan agar pria mengerti menginjak cangkang telur itu sakit dan begitu juga membina rumah tangga pasti ada sakitnya.

8. Mengapa harus wanita yang mencuci kedua kaki mempelai pria pada saat proses pecah telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Susanti mengatakan karna wanita itu harus menjadi pelayan yang setia bagi suami.

9. Apa makna air bunga dalam membersihkan kaki mempelai pria pada saat prosesi pecah telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Susanti mengatakan agar wangi

10. Mengapa setelah selesai mencuci kaki pria, kendi yang di gunakan untuk wadah air harus dipecahkan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Susanti mengatakan agar meninggalkan masalah yang buruk di masa lampau.

Nama : Lina

Umur : 54 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

1. Apa yang anda ketahui tentang prosesi pecah telur pada pernikahan adat Jawa?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Lina mengatakan laki-laki menginjak telur di barengi oleh marhaban dan setelah itu wanita yang membersihkan.

2. Apa makna telur pada tradisi upacara pernikahan adat Jawa?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Lina mengatakan telur itukan anak bagi ayam dan hewan lainnya yang bertelur jadi prosesi itu seperti pengharapan diberinya keturunan yang cerdas.

3. Jenis telur apa yang digunakan pada prosesi injak telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Lina mengatakan telur ayam.

4. Mengapa harus jenis telur tersebut yang digunakan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Lina mengatakan karna memang dari turun temurun hanya telur ayam saja yang dipakai.

5. Mengapa mempelai pria yang menginjak telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Lina mengatakan agar mempelai pria menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dalam rumah tangga.

6. Mengapa tidak wanita saja menginjak telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Lina mengatakan karna wanita bukan pemimpin rumah tangga.

7. Mengapa mempelai pria tidak di perbolehkan menggunakan alas kaki saat menginjak telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Lina mengatakan sang suami nantinya tidak merengek –rengok untuk meminta bantuan pada orang tuanya lagi.

8. Mengapa harus wanita yang mencuci kedua kaki mempelai pria pada saat proses pecah telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Lina mengatakan karna wanita harus mengabdikan dan melayani suami dengan tulus dan ikhlas

9. Apa makna air bunga dalam membersihkan kaki mempelai pria pada saat prosesi pecah telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Lina mengatakan agar kakinya wangi.

10. Mengapa setelah selesai mencuci kaki pria, kendi yg di gunakan untuk wadah air harus dipecahkan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Lina mengatakan agar kedua mempelai hanya memikirkan kehidupan yang baru dan meninggalkan kehidupan sendirinya.

Nama : Nining

Umur : 51 tahun

Pekerjaan : Rias pengantin (tokoh adat)

1. Apa yang anda ketahui tentang prosesi pecah telur pada pernikahan adat Jawa?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Nining mengatakan bagi orang Jawa kebanyakan mempunyai adat tersendiri dan agak berlainan barangkali dapat dikatakan takhayul, tetapi tradisi injak telur ini dilakukan karena mempunyai arti, nilai dan tujuan juga memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan, dalam tradisi ini, sang pria diharuskan menginjak telur yang telah dipecahkan hingga pecah tanpa menggunakan alas kaki, hal ini wajib disaksikan keluarga kedua belah pihak, kemudian setelah telurnya pecah, sang wanita harus membersihkan sisa-sisa pecahan telur baik di wadah telur itu dan kaki sang pria, bahkan di lantai yang terkena cipratan pecahan telur.

2. Apa makna telur pada tradisi upacara pernikahan adat Jawa?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Nining mengatakan telur melambangkan awal atau permulaan sesuatu kehidupan dari ayam yang dapat diibaratkan sebagai sebuah wadah keluarga yang tertutup rapat dan harus terjaga agar bisa menghasilkan sebuah generasi penerus, telur juga melambangkan keprawanan dari wanita yang masih utuh dan belum tersentuh dalamnya. Karena tentunya tidak ada orang yang bisa memegang isi dari telur tanpa memecahnya

3. Jenis telur apa yang digunakan pada prosesi injak telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Nining mengatakan telur ayam.

4. Mengapa harus jenis telur tersebut yang digunakan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Nining mengatakan karna dari leluhur hanya telur ayam yang mudah untuk dipecahkan begitu juga dengan kehidupan berumah tangga akan mudah terselesaikan kalau sang mempelai berusaha

5. Mengapa mempelai pria yang menginjak telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Nining mengatakan Pria menginjak telur dimaksudkan bahwa pria lah yang harus dominan dalam keluarga, dan ia juga harus bekerja keras untuk keluarga. Dan saat pria menginjak telur sehingga telur itu pecah menggambarkan bahwa sang pria itulah yang nanti akan mendapatkan keperawanan sang wanita selepas akad nikah.

6. Mengapa tidak wanita saja menginjak telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Nining mengatakan karna wanita bukan ditakdirkan untuk menjadi pemimpin.

7. Mengapa mempelai pria tidak di perbolehkan menggunakan alas kaki saat menginjak telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Nining mengatakan Itu menandakan bahwa sang pria yang nantinya akan menjadi kepala rumah tangga harus berjuang keras untuk mempertahankan dan menghidupi keluarga tanpa harus merengek-rengok meminta bantuan orang atau bergantung dengan orang lain. Usaha yang dilakukan pasti tidak mudah, sama tidak mudahya dengan memecahkan telur tanpa alas kaki dan ia akan merasa kesakitan tertusuk-tusuk kulit, sama halnya dalam kehidupan nyata, nantinya tidak mudah bagi pria memperjuangkan keluarga pasti akan ada rasa sakit, lelah dan sebagainya

8. Mengapa harus wanita yang mencuci kedua kaki mempelai pria pada saat proses pecah telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Nining mengatakan Tindakan ini mengartikan bahwa wanita itu harus mengabdikan pada suami dengan senang hati dan ikhlas. Ini juga menunjukkan bahwa sang istri haruslah patuh terhadap suami. Rasa sakit dan lelah yang dirasakan suami setelah bekerja kemudian dihilangkan dengan pengabdian seorang istri di rumah.

9. Apa makna air bunga dalam membersihkan kaki mempelai pria pada saat prosesi pecah telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Nining mengatakan agar kakinya wangi.

10. Mengapa setelah selesai mencuci kaki pria, kendi yg di gunakan untuk wadah air harus dipecahkan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Nining mengatakan kendi itu ibaratkan masalah jadi setelah kendi itu dipecahkan hilanglah segala masalah.

Nama : Sri Purwidiyati

Umur : 37 tahun

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

1. Apa yang anda ketahui tentang prosesi pecah telur pada pernikahan adat Jawa ?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Sri mengatakan prosesi itu dilaksanakan oleh kedua mempelai yang mempelai pria menginjak telur dan sang mempelai wanita yang membersihkan kaki mempelai pria.

2. Apa makna telur pada tradisi upacara pernikahan adat Jawa?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Sri mengatakan telur itu dilambangkan pengharapan pengantin untuk mendapatkan generasi.

3. Jenis telur apa yang digunakan pada prosesi injak telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Sri mengatakan telur ayam.

4. Mengapa harus jenis telur tersebut yang digunakan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Sri mengatakan karna memang dari dulu digunakannya telur ayam.

5. Mengapa mempelai pria yang menginjak telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Sri mengatakan pria adalah kepala dalam keluarga jadi siapa yang memecahkan dialah yang bertanggung jawab.

6. Mengapa tidak wanita saja menginjak telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Sri mengatakan wanita bukanlah kepala dalam keluarga.

7. Mengapa mempelai pria tidak di perbolehkan menggunakan alas kaki saat menginjak telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Sri mengatakan agar mempelai pria tahu rasanya menginjak telur tidak menggunakan alas kaki begitu juga dengan rasanya berumah tangga tidak semulus yang dibayangkan.

8. Mengapa harus wanita yang mencuci kedua kaki mempelai pria pada saat proses pecah telur tersebut?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Ssri mengatakan wanita harus menjadi istri yang patuh dan taat melayani suami.

9. Apa makna air bunga dalam membersihkan kaki mempelai pria pada saat prosesi pecah telur?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Sri mengatakan agar kaki lebih bersih dan harum.

10. Mengapa setelah selesai mencuci kaki pria, kendi yg di gunakan untuk wadah air harus dipecahkan?

Berdasarkan pertanyaan tersebut, Ibu Sri mengatakan karna kendi itu bersisah air yang kotor dan agar pemikiran yang kotor dari kedua belah pihak dapat diIbuang bersama kendi yang di pecahkan.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dalam penelitian melalui wawancara di Desa Helvetia Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang, maka pembahasannya adalah sebagai berikut.

Desa Helvetia merupakan desa yang cukup luas wilayahnya, dimana desa ini banyak masyarakat yang sudah berkeluarga. Hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara secara langsung adalah prosesi injak telur ini dilakukan karena mempunyai arti, nilai dan tujuan juga memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan.

Setiap simbol memiliki makna Devito (1997:122) mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif, karna makna diciptakan dengan kerja sam diantara sumber dan penerima. Dengan adanya interaksi antar manusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (West dan H. Turner 2008:98).

Penulis akan membahas satu persatu pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya, sehingga terlihat bagaimana sesungguhnya pendapat masyarakat Kecamatan Labuhan Deli dalam prosesi pecah telur pada pernikahan adat Jawa ini.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan lima (5) informan masyarakat Kecamatan Labuhan Deli, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “Apa yang anda ketahui tentang prosesi pecah telur pada pernikahan adat Jawa?”, hasilnya adalah keseluruhan informan menjawab prosesi pecah telur dilaksanakan oleh kedua mempelai yang mempelai pria menginjak telur dan sang mempelai wanita yang membersihkan kaki mempelai pria.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan lima (5) informan masyarakat Kecamatan Labuhan Deli, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “Apa makna telur pada tradisi upacara pernikahan adat Jawa?”, empat informan sepakat bahwa makna telur itu adalah pengharapan untuk mendapatkan generasi atau keturunan yang cerdas

dan bijaksana, kemudian satu informan menjawab bahwa telur itu dilambangkan seorang wanita yang belum pernah di sentuh kewanitaannya dan hanya pria yang menginjak telur saja yang mampu memilikinya.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan lima (5) informan masyarakat Kecamatan Labuhan Deli, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “Jenis telur apa yang digunakan pada prosesi injak telur?”, keseluruhan informan menjawab telur yang digunakan adalah telur ayam
4. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan lima (5) informan masyarakat Kecamatan Labuhan Deli, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “Mengapa harus jenis telur tersebut yang digunakan?”, ketiga informan menjawab karna sudah dari turun temurun memang selalu telur ayam yang digunakan, sedangkan kedua informan mengatakan tidak tahu.
5. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan lima (5) informan masyarakat Kecamatan Labuhan Deli, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “Mengapa mempelai pria yang menginjak telur tersebut?”, keseluruhan informan menjawab Pria menginjak telur dimaksudkan bahwa prialah yang harus dominan dalam keluarga, dan ia juga harus bekerja keras untuk keluarga. Dan saat pria menginjak telur sehingga telur itu pecah menggambarkan bahwa sang pria itulah yang nanti akan mendapatkan keperawanan sang wanita selepas akad nikah.

6. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan lima (5) informan masyarakat Kecamatan Labuhan Deli, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “Mengapa tidak wanita saja menginjak telur tersebut?”, keseluruhan informan menjawab karna wanita bukan pemimpin dalam keluarga.
7. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan lima (5) informan masyarakat Kecamatan Labuhan Deli, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “Mengapa mempelai pria tidak di perbolehkan menggunakan alas kaki saat menginjak telur?”, keseluruhan informan menjawab Itu menandakan bahwa sang pria yang nantinya akan menjadi kepala rumah tangga harus berjuang keras untuk mempertahankan dan menghidupi keluarga tanpa harus merengek-rengok meminta bantuan orang atau bergantung dengan orang lain. Usaha yang dilakukan pasti tidak mudah, sama tidak mudahya dengan memecahkan telur tanpa alas kaki dan ia akan merasa kesakitan tertusuk-tusuk kulit, sama halnya dalam kehidupan nyata, nantinya tidak mudah bagi pria menjalankan memperjuangkan keluarga pasti akan ada rasa sakit, lelah dan sebagainya.
8. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan lima (5) informan masyarakat Kecamatan Labuhan Deli, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “Mengapa harus wanita yang mencuci kedua kaki mempelai pria pada saat proses pecah telur tersebut?”, keseluruhan informan menjawab wanita itu harus mengabdikan pada suami dengan senang hati dan

ikhlas. Ini juga menunjukkan bahwa sang istri haruslah patuh terhadap suami. Rasa sakit dan lelah yang dirasakan suami setelah bekerja kemudian dihilangkan dengan pengabdian seorang istri di rumah.

9. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan lima (5) informan masyarakat Kecamatan Labuhan Deli, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “Apa makna air bunga dalam membersihkan kaki mempelai pria pada saat prosesi pecah telur?”. Keseluruhan informan menjawab agar kaki mempelai pria wangi dan bersih.
10. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan lima (5) informan masyarakat Kecamatan Labuhan Deli, ditemukan bahwa pada pertanyaan, “Mengapa setelah selesai mencuci kaki pria, kendi yg di gunakan untuk wadah air harus dipecahkan?”,keseluruhan informan menjawab agar kedua mempelai hanya memikirkan kehidupan yang baru dan meninggalkan kehidupan sendirinya dimasa lampau.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa informan menilai bahwa Perkawian merupakan awal hidup bagi seseorang untuk mengarungi hidup bersama orang lain dengan sebuah ikatan janji. Acara pernikahan ini pastinya tidak akan berlangsung dengan tanpa adanya perayaan, dan bagi orang Jawa kebanyakan mempunyai adat tersendiri dan terkadang agak berlainan dengan adat-adat islami. Adat injak telur Ini barangkali dapat dikatakan takhayul, tetapi pada kenyataannya sampai sekarang hal-hal itu masih sangat meresap pada kepercayaan sebagian masyarakat di Indonesia khususnya Jawa. Tentu saja

uapacara Injak Telur ini dilakukan karena mempunyai arti , nilai dan tujuan juga memiliki ketentuan-ketentuan yang harus dilakukan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tradisi perkawinan adat Jawa merupakan suatu tradisi yang sarat akan makna. Setiap proses yang dilakukan mengandung makna yang eksensial dan telah mendarah daging dalam kepercayaan masyarakat Jawa. Tak terkecuali dengan tradisi dilakukannya prosesi injak telur yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kecamatan Labuhan Deli. Adapun kesimpulan dari penelitian mengenai makna simbolik injak telur tersebut ialah sebagai berikut:

1. Hal yang melatar belakangi adanya prosesi injak telur tersebut merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang zaman dahulu kala. Telur ayam Jawa diartikan sebagai sebuah simbol bahwa kedua pengantin tersebut akan terlahir dalam kehidupan yang baru yaitu dalam kehidupan rumah tangga.
2. Peralatan yang digunakan dalam prosesi injak telur antara lain: sebutir telur ayam jawa, nampan, takir, kemenyan, bokor mas yang telah diisi air, kembang setaman yang terdiri dari bunga mawar.
3. Urutan pelaksanaan prosesi injak telur ialah diawali dengan menyiapkan peralatan-peralatan yang akan digunakan. Kemudian melakukan ritual dengan membakar kemenyan disamping takir yang berisi cok bakal sebagai sesajen untuk prosesi injak telur, pengantin dipertemukan untuk bersalaman dan dicuci tangannya dengan air dalam kendi mas yang telah

dicampur kembang setaman. Pengantin laki-laki menginjak telur dengan kaki kanan didepan pengantin wanita yang berjongkok didepannya. Pengantin wanita mencuci kaki pengantin laki-laki dengan air didalam kendi mas yang telah dicampur dengan kembang setaman. Pengantin laki-laki membantu pengantin wanita berdiri dan dilanjutkan dengan pengantin wanita berputar mengelilingi pengantin laki-laki. Terakhir dipakaikan kain sindur oleh orang tua pengantin wanita kepada kedua pengantin kemudian dituntun menuju kursi.

4. Makna spiritual yang terkandung dalam prosesi injak telur merupakan suatu gambaran kehidupan rumah tangga kelak agar tercapai kehidupan yang harmonis dan bahagia. Suami istri harus bekerja sama dan saling membantu dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya. Tentunya dengan adat Jawa dilakukan ritual sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dan sekaligus untuk memohon keselamatan, perlindungan, kelancaran dan berkah untuk keluarga baru yang akan segera dibina.

5.2 Saran

Setelah mengamati dan memahami lebih jauh melalui penelitian serta mewawancarai informan, akhirnya penulis sampai pada bagian saran yang mudah-mudahan berguna baik bagi penulis pribadi maupun para masyarakat di Indonesia ini. Saran tersebut yaitu:

1. Agar masyarakat luas khususnya masyarakat desa Kecamatan Labuhan Deli yang ingin menggunakan prosesi injak telur adat Jawa pada

pernikahan, dapat mengetahui dan pada pelaksanaannya dapat berlangsung dengan hikmat.

2. Agar masyarakat desa Kecamatan Labuhan Deli tetap melestarikan adat istiadat setempat meski zaman sudah semakin modern.
3. Agar masyarakat desa Kecamatan Labuhan Deli yang tidak mengerti apa arti makna simbolik pecah telur dapat mengerti makna dari ritual pecah telur, sehingga pada saat melakukan proses pecah telur dapat dilakukannya dengan hikmat karna sudah mengetahui maksud dan arti dari proses ritual pecah telur itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw. Suranto.2011. *Komunikasi Interpersonal* : Yogyakarta : Graha Ilmu
- Budyatna, Muhammad dan Ganiem Mona Laila. 2011. *Teori Komunikasi AntarPribadi*: Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada
- Cangara. Hafied.2011. *Pengantar ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers
- De Vito, Josep A. 1997. *Komunikasi antar manusia*. Terjemahan agus maulana, Jakarta: Profesional Books
- Desmita. 2005. Psikologi perkembangan : Bandung : PT Raja Gravindo Persada
- Effendi, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Masganti. 2011. *Komunikasi Interpersonal* :Yogyakarta : Graha Ilmu
- Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*: Bandung: PT RosdaKarya Offset
- Nasrulla, Rulli. 2014. *Komunikasi antar budaya*. Jakarta : Kencana
- Sobur,alex, 2009,*Semiotika Komunikasi*, Bandung,PT Remaja Rosdakarya
- Wood. T. Julia. 2013. *Komunikasi teori dan praktik*. Jakarta : Rajawali pers
- Widjaja.H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* : Jakarta : PT Rineka Cipta

Sumber Lain :

<[https://id.wikipedia.org/wiki/Suku bangsa di Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia)> di akses pada tanggal 10 November 2017 pukul 11.00 Wib

<https://googleweblight.com/?lite_url>> di akses pada tanggal 10 November 2017 pukul 11.00 Wib

abinehisyam,”tradisi dalam masyarakat islam <<http://abinehisyam.wordpress.com>> di akses pada tanggal 26 November

2017 pukul 17.00 Wib

<<https://m.wikipedia.org/wiki/pernikahan>>> di akses pada tanggal 05 November
2017 pukul 21.00 Wib

<<https://www.google.co.id/amp/a/baabun.com.adat-istiadat-suku-jawa/amp/>>
diakses pada tanggal 06 desember 2017 pukul 18.10 wib

<https://id.wikipedia.org/wiki/Labuhan_Deli,_Deli_Serdang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Siti Aliyah Sembiring
Npm : 1403110083
Tempat/tanggal lahir : Helvetia, 30 oktober 1993
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Veteran Psr IV Helvetia Gang Serbajadi No. 1000
Anak Ke : 5 dari 6 bersaudara

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Alm. Suyatmin Sembiring
Nama Ibu : Aslina
Alamat : Jl. Veteran Psr IV Helvetia Gang Serbajadi No. 1000

Pendidikan Formal

1. SD Negeri 106802
2. SMP Negeri 1 Labuhan Deli
3. SMK Persatuan Amal Bakti II Helvetia
4. Tahun 2014 -2018, tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Jurusan Hubungan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, Mei 2018

SITI ALIYAH SEMBIRING
1403110083

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang anda ketahui tentang prosesi pecah telur pada pernikahan adat Jawa?
2. Apa makna telur pada tradisi upacara pernikahan adat Jawa?
3. Jenis telur apa yang digunakan pada prosesi injak telur?
4. Mengapa harus jenis telur tersebut yang digunakan?
5. Mengapa mempelai pria yang menginjak telur tersebut?
6. Mengapa tidak wanita saja menginjak telur tersebut?
7. Mengapa mempelai pria tidak di perbolehkan menggunakan alas kaki saat menginjak telur?
8. Mengapa harus wanita yang mencuci kedua kaki mempelai pria pada saat proses pecah telur tersebut?
9. Apa makna air bunga dalam membersihkan kaki mempelai pria pada saat prosesi pecah telur?
10. Mengapa setelah selesai mencuci kaki pria, kendi yg di gunakan untuk wadah air harus dipecahkan?